



ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH: DIALEKTIKA AQIDAH, TRADISI, DAN KEBUDAYAAN LOKAL

Masnunah Masnunah^{1*}, Ismiati Asfufah², Siti Rohmah Muyassaroh³, Saifuddin Saifuddin⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

Email: rosenunah@gmail.com

Abstract

Islam Nusantara is often understood as an expression of Islam that is accommodative to local culture, but studies that systematically place it within the theological framework of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) are still relatively limited. This article aims to analyze Islam Nusantara from the perspective of Aswaja by emphasizing the dialectic between aqidah, tradition, and local culture in the Islamic practices of Indonesian society. This study uses a qualitative approach through conceptual analysis and literature review of relevant classical and contemporary sources. The results of the study show that Aswaja functions as a theological and methodological foundation that enables the integration of pure aqidah and acceptance of local traditions through the principles of tawassuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance). This synergy shapes the character of Islam Nusantara, which is contextual, inclusive, and adaptive to socio-cultural realities without obscuring the basic principles of Islamic teachings. This article emphasizes that Islam Nusantara based on Aswaja is not only relevant as a model of cultural da'wah, but also contributes significantly to building socio-religious coexistence and strengthening the discourse of moderate Islam in Indonesia's pluralistic society.

Keywords: *Islam Nusantara, Ahlussunnah wal Jama'ah, local traditions, socio-religious coexistence.*

Abstrak

Islam Nusantara sering dipahami sebagai ekspresi keberislaman yang akomodatif terhadap budaya lokal, namun kajian yang menempatkannya secara sistematis dalam kerangka teologis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) masih relatif terbatas. Artikel ini bertujuan menganalisis Islam Nusantara dalam perspektif Aswaja dengan menekankan dialektika antara aqidah, tradisi, dan kebudayaan lokal dalam praktik keislaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian konseptual dan studi literatur terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Aswaja berfungsi sebagai landasan teologis dan metodologis yang memungkinkan integrasi antara kemurnian aqidah dan penerimaan terhadap tradisi lokal melalui prinsip *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Sinergi ini membentuk karakter Islam Nusantara yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial-budaya tanpa mengaburkan prinsip dasar ajaran Islam. Artikel ini menegaskan bahwa Islam Nusantara berbasis Aswaja tidak hanya relevan sebagai model dakwah kultural, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun koeksistensi sosio-religius dan memperkuat wacana Islam moderat di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Ahlussunnah wal Jama'ah, tradisi lokal, koeksistensi sosio-religius*



A. PENDAHULUAN

Islam Nusantara dipahami sebagai ekspresi keberislaman yang terbentuk melalui proses historis interaksi antara ajaran Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Konsep ini tidak merepresentasikan bentuk Islam yang baru, melainkan artikulasi kontekstual dari ajaran Islam universal yang berakar pada pengalaman sejarah dan kearifan lokal Nusantara. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa karakteristik Islam Nusantara ditandai oleh pendekatan damai, kultural, dan adaptif, yang memungkinkan Islam berkembang tanpa menimbulkan disrupsi sosial yang signifikan (Azra & Hasan, 2002).

Dalam diskursus akademik, Islam Nusantara sering dikaitkan dengan praktik keberagaman yang moderat dan inklusif. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa moderasi tersebut tidak muncul secara ahistoris, melainkan merupakan hasil dari strategi dakwah yang mengakomodasi tradisi lokal sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam (Wahid, 2006). Pendekatan ini menjadikan Islam tidak berhadapan dengan budaya, tetapi berdialog secara kreatif dengannya, sehingga membentuk identitas keislaman yang khas Indonesia (Ricklefs, 1993).

Namun demikian, sebagian kajian cenderung memosisikan Islam Nusantara sebatas fenomena sosio-kultural, tanpa analisis teologis yang memadai. Padahal, praktik keberislaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari fondasi aqidah dan manhaj beragama yang menopangnya. Dalam konteks Indonesia, *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) merupakan arus utama teologi Sunni yang secara historis dan institusional menjadi basis keberagaman mayoritas umat Islam (Siradj & Hassan, 1997). Keterbatasan kajian yang mengaitkan Islam Nusantara secara sistematis dengan Aswaja menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi.

Aswaja sebagai kerangka teologis menekankan keseimbangan antara teks dan konteks melalui prinsip *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Prinsip-prinsip ini memberikan legitimasi normatif bagi penerimaan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam (Ubaidillah, 2025). Sejumlah studi menunjukkan bahwa fleksibilitas metodologis Aswaja memungkinkan integrasi antara kemurnian aqidah dan realitas sosial-budaya, yang menjadi fondasi penting bagi berkembangnya Islam Nusantara (Marheni Muhammad, 2024).

Dalam praktik keagamaan masyarakat, sinergi antara Islam Nusantara dan Aswaja tampak dalam berbagai ritual dan tradisi keagamaan, seperti tahlilan, maulidan, selamatan, dan



ziarah kubur. Praktik-praktik ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai keislaman dan penguatan kohesi sosial-keagamaan (Marmoah, 2025). Dalam perspektif Aswaja, tradisi semacam ini dapat dipahami sebagai ekspresi keberagaman yang sah selama mengandung kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam (Hasan & Ansori, 2024).

Literatur internasional mengenai Islam di Asia Tenggara mengakui bahwa keberhasilan Islam di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan Islam Nusantara dalam kerangka antropologis dan historis, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan tradisi teologi Sunni seperti Aswaja. Akibatnya, dimensi normatif-teologis Islam Nusantara sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam diskursus Islam global.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis Islam Nusantara dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan menekankan dialektika antara aqidah, tradisi, dan kebudayaan lokal. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teoretis tentang Islam kontekstual dan moderat, serta menegaskan posisi Islam Nusantara berbasis Aswaja sebagai model keberislaman yang relevan dalam merespons dinamika sosial dan keberagaman kontemporer, baik pada level nasional maupun global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual berbasis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara mendalam konstruksi teologis Islam Nusantara dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), khususnya dalam relasi dialektis antara aqidah, tradisi, dan kebudayaan lokal, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2016). Metode kualitatif berbasis studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna mendalam, interpretasi tekstual, dan konstruksi konseptual yang terkandung dalam diskursus teologis Islam Nusantara (Bowen, 2009).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang merepresentasikan pemikiran Aswaja, seperti literatur teologi Sunni (*'ilm al-kalam*), ushul fiqh, dan pemikiran ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang relevan dengan isu moderasi dan penerimaan tradisi lokal (Azra, 2013). Karya-karya tokoh utama seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Ash'ari, Imam al-Maturidi, serta pemikir



Islam Nusantara kontemporer seperti KH. Abdurrahman Wahid, KH. Said Aqil Siradj, dan Nurcholish Madjid menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks *Scopus*, *Web of Science*, dan *Sinta*, buku akademik, serta publikasi ilmiah mutakhir yang membahas Islam Nusantara, moderasi Islam, dan Islam kontekstual di Indonesia. Pemilihan sumber sekunder diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi akademik dengan perkembangan diskursus terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis (*systematic literature review*) terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Snyder, 2019). Proses ini meliputi beberapa tahapan: pertama, identifikasi kata kunci (*keywords*) yang mencakup "Islam Nusantara", "*Ahlussunnah wal Jama'ah*", "moderasi beragama", "tradisi lokal", "kontekstualisasi Islam", dan "teologi Sunni"; kedua, seleksi sumber berdasarkan kriteria kredibilitas akademik, relevansi tematik, dan kebaruan; ketiga, pencatatan dan dokumentasi sumber menggunakan aplikasi manajemen referensi; keempat, pengelompokan literatur berdasarkan tema dan sub-tema penelitian; dan kelima, pengkodean konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan prinsip Aswaja dan praktik Islam Nusantara (Fereday & Muir-Cochrane, 2006).

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup: (1) relevansi langsung dengan topik Islam Nusantara dan Aswaja; (2) kredibilitas akademik penulis dan penerbit; (3) kualitas argumentasi dan kedalaman analisis; serta (4) kontribusi terhadap pengembangan teori atau konsep (Papaioannou et al., 2016). Sementara kriteria eksklusi meliputi literatur yang bersifat populer tanpa dasar akademik yang memadai, publikasi yang tidak melalui proses *peer review*, dan sumber yang tidak relevan secara tematik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) (Neuendorf, 2018). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan argumentasi teologis Aswaja yang berkaitan dengan penerimaan tradisi lokal, termasuk mengekstraksi makna eksplisit dan implisit dari teks-teks keagamaan (Elo & Kyngäs, 2008). Sementara analisis tematik digunakan untuk memetakan pola dialektika antara aqidah, tradisi, dan kebudayaan lokal dalam wacana Islam Nusantara, serta mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema yang muncul dari korpus literatur yang dikaji (Neuendorf, 2018).



Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari literatur; (2) penyajian data (*data display*), yaitu pengorganisasian data dalam bentuk matriks, diagram, atau narasi yang memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) secara reflektif-kritis dengan memperhatikan konsistensi internal dan koherensi argumentative (Miles & Huberman, 1994). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi munculnya konsep-konsep teologis dalam tradisi Aswaja dan praktik Islam Nusantara (Gadamer, 2004).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa strategi (Lincoln & Guba, 1985). Pertama, triangulasi sumber (*data source triangulation*) dilakukan dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, baik dari tradisi Timur Tengah maupun Nusantara, untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan seimbang (Patton, 2014). Kedua, *cross-check* argumentatif antar sumber dilakukan untuk memverifikasi konsistensi konsep dan mengidentifikasi perbedaan interpretasi yang signifikan. Ketiga, *peer debriefing* melalui diskusi dengan pakar teologi Islam dan peneliti Islam Nusantara untuk memvalidasi interpretasi dan analisis yang dilakukan (Creswell & Creswell, 2017). Keempat, *audit trail* dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi (Halpern, 1983).

Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki validitas konseptual (*conceptual validity*) dan konsistensi teoretis yang kuat dalam menjelaskan posisi Islam Nusantara berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai model keberislaman moderat dan kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer di Indonesia.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Islam Nusantara sebagai Model Keislaman Kontekstual

Islam Nusantara merupakan manifestasi keberislaman yang terbentuk melalui proses dialektis antara ajaran Islam universal dan realitas sosio-kultural masyarakat Nusantara. Karakteristik kontekstual Islam Nusantara bukan merupakan bentuk relativisme agama atau kompromi aqidah, melainkan representasi dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang memungkinkan ajaran Islam diaplikasikan secara adaptif sesuai dengan kondisi lokal tanpa



mengubah substansi teologisnya (Syahid, 2019a). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *maqasid al-syari'ah* yang menekankan pencapaian kemaslahatan (*maslahah*) sebagai tujuan utama penerapan syariat Islam dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda-beda (Auda, 2018). Dalam perspektif ini, Islam Nusantara merepresentasikan kemampuan ajaran Islam untuk berdialog dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Secara historis, proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural yang dikenal dengan istilah *Islamization through acculturation* (Ricklefs, 2012). Para ulama dan wali tidak melakukan pendekatan konfrontatif terhadap tradisi lokal yang telah mengakar, melainkan melakukan transformasi makna (*reinterpretation*) terhadap praktik-praktik budaya yang tidak bertentangan dengan tauhid dengan memberikan nilai-nilai Islami (Azra, 2013). Strategi dakwah ini terbukti efektif dalam menjadikan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara, sebagaimana tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih dipraktikkan hingga saat ini, seperti tradisi *selamatan*, *tahlilan*, dan peringatan hari-hari besar Islam yang dipadukan dengan kearifan local (Beatty, 1999). Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam di Nusantara telah dipraktikkan dengan mempertimbangkan dimensi sosial-budaya masyarakat.

Dalam konteks kekinian, Islam Nusantara menjadi alternatif penting terhadap pemahaman keislaman yang bersifat transnasional dan ahistoris yang cenderung mengabaikan konteks local (Qomar, 2015). Model keislaman yang mengabaikan realitas sosio-kultural berpotensi menimbulkan gesekan sosial dan konflik identitas, sementara Islam Nusantara menawarkan paradigma yang tetap setia pada ajaran Islam namun relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia modern (Syahid, 2019b). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual Islam Nusantara lebih efektif dalam membentuk karakter keberagamaan yang moderat dan toleran, serta mampu menjadi benteng terhadap penetrasi paham-paham radikal yang mengancam harmoni social (Ubaidillah, 2025). Dengan demikian, Islam Nusantara sebagai model keislaman kontekstual tidak hanya berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi keislaman lokal, tetapi juga berkontribusi strategis dalam membangun peradaban Islam yang damai dan berkeadaban di Indonesia.

2. Aswaja sebagai Landasan Aqidah dan Manhaj Beragama

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan kerangka teologis dan metodologis yang menjadi arus utama (*mainstream*) dalam tradisi Islam Sunni, khususnya di kawasan



Nusantara. Dalam dimensi aqidah, Aswaja merujuk pada pemikiran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi yang menekankan keseimbangan antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*) dalam memahami ajaran tauhid (Ma'as et al., 2025). Pendekatan ini menghindari dua ekstrem: *ta'thil* (pengosongan sifat-sifat Allah) yang terlalu rasionalistik, dan *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) yang terlalu literalistik. Moderasi teologis Aswaja ini memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial-budaya, tanpa mengorbankan kemurnian aqidah.

Dalam dimensi fikih, Aswaja mengikuti salah satu dari empat mazhab utama: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, yang kesemuanya mengakui legitimasi ijtihad dan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam masalah-masalah *furu'iyah* (cabang) (Yasid, 2022). Pengakuan terhadap pluralitas mazhab ini menunjukkan bahwa Aswaja menghargai keragaman interpretasi hukum Islam selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang disepakati (*usul*), sehingga umat Islam dapat menjalankan ajaran agama secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan metodologis ini sejalan dengan kaidah fikih *taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah* (perubahan hukum mengikuti perubahan waktu dan tempat), yang memberikan landasan bagi adaptabilitas hukum Islam terhadap dinamika sosial (Maimun, 2017). Dengan demikian, Aswaja dalam dimensi fikih tidak hanya berfungsi sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai kerangka metodologis yang responsif terhadap perubahan.

Dalam dimensi akhlak dan tasawuf, Aswaja merujuk pada ajaran ulama seperti Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang menekankan keseimbangan antara aspek zahir (lahiriah) dan batin (rohaniah) dalam beragama (Ma'as et al., 2025). Tasawuf dalam tradisi Aswaja tidak bersifat ekstrem atau meninggalkan kewajiban syariat, melainkan bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*) sambil tetap menjalankan kewajiban-kewajiban formal agama (Cahyati, 2023). Integrasi antara syariat, tarikat, dan hakikat dalam kerangka Aswaja menjadikan praktik keberagamaan bersifat holistik dan seimbang, tidak condong pada formalisme legal semata maupun spiritualisme yang mengabaikan dimensi sosial. Dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip Aswaja ini menjadi fondasi yang kokoh bagi berkembangnya Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan mampu menjaga harmoni antara dimensi individual dan sosial dalam kehidupan beragama.

3. Sinergi Tradisi dan Aqidah dalam Praktik Keagamaan



Sinergi antara tradisi lokal dan aqidah Islam merupakan karakteristik utama praktik keagamaan Islam Nusantara yang membedakannya dari model keislaman di kawasan lain. Dalam perspektif Aswaja, tradisi lokal tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap kemurnian aqidah, melainkan sebagai realitas sosial-budaya yang dapat dikelola dan diarahkan agar bernilai Islami selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat (Ma'as et al., 2025). Kaidah fikih *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan dasar hukum) dan *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) memberikan legitimasi teologis bagi integrasi tradisi lokal dalam praktik keagamaan (Asyuro, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Aswaja memiliki fleksibilitas metodologis yang memungkinkan dialog kreatif antara ajaran normatif Islam dan kearifan lokal.

Praktik keagamaan berbasis tradisi seperti tahlilan, maulidan, selamatan, dan ziarah kubur merupakan manifestasi konkret dari sinergi antara aqidah dan tradisi dalam konteks Islam Nusantara (Pusvisasari & Faqih, 2025). Praktik-praktik ini mengandung elemen doa, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an yang sejalan dengan ajaran Islam, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial dan transmisi nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Dalam pandangan Aswaja, praktik semacam ini dapat dikategorikan sebagai *bid'ah hasanah* (inovasi yang baik) karena membawa kemaslahatan (*maslahah*) bagi umat, baik dalam dimensi individual maupun sosial, tanpa mengubah substansi ajaran Islam. Penelitian etnografis menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang publik (*public sphere*) di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dan hubungan sosial diperkuat (Syabibi, 2020).

Fungsi sosial dari sinergi tradisi dan aqidah ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Kegiatan keagamaan berbasis tradisi menjadi media inklusif yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana kebersamaan, sehingga memperkuat ikatan sosial (*social cohesion*) dan mencegah fragmentasi social (Ramdhan & Arifin, 2025). Dalam perspektif sosiologis, tradisi keagamaan berfungsi sebagai *social capital* yang memfasilitasi kerja sama, kepercayaan (*trust*), dan solidaritas dalam masyarakat (Murtopo et al., 2024). Dengan demikian, sinergi antara tradisi dan aqidah dalam praktik keagamaan Islam Nusantara tidak hanya memiliki legitimasi teologis dalam kerangka Aswaja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial dan harmoni antarumat



beragama di Indonesia, menjadikannya sebagai model yang relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme dan eksklusivisme keagamaan kontemporer.

4. Islam Nusantara, Aswaja, dan Harmoni Sosial

Islam Nusantara berbasis Aswaja memainkan peran strategis dalam membangun dan memelihara harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Prinsip-prinsip teologis Aswaja seperti *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi fondasi normatif bagi terciptanya kehidupan beragama yang damai dan saling menghormati (Sirajuddin, 2020). Moderasi dalam beragama yang diajarkan Aswaja mendorong umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem (*ghuluw*) dan fanatisme sempit (*ta'assub*) yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, serta membuka ruang dialog dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan keyakinan (Nasrudin, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh pluralitas etnis, agama, dan budaya, prinsip-prinsip moderasi Aswaja ini menjadi sangat relevan sebagai kerangka etis dalam membangun koeksistensi sosio-religius yang harmonis.

Secara historis, tradisi keagamaan Islam Nusantara telah menunjukkan kapasitasnya dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan dakwah yang dialogis dan persuasif, bukan konfrontatif. Ulama dan tokoh agama dalam tradisi Aswaja cenderung mengutamakan pendekatan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dalam menyampaikan ajaran Islam, serta mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian konflik. Pendekatan ini memungkinkan Islam berkembang secara damai di Nusantara tanpa menimbulkan pertentangan yang signifikan dengan tradisi dan keyakinan lokal yang telah ada sebelumnya. Studi historis menunjukkan bahwa metode dakwah kultural yang dikembangkan oleh Walisongo dan ulama Nusantara lainnya berhasil menciptakan model Islamisasi yang inklusif dan non-koersif, yang menjadi basis bagi terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis di Indonesia (Rahman, 2025).

Dalam konteks tantangan kontemporer, Islam Nusantara berbasis Aswaja menjadi antitesis terhadap narasi-narasi radikalisme dan intoleransi yang mengancam harmoni sosial. Pemahaman keagamaan yang kaku, literalis, dan ahistoris cenderung menghasilkan sikap eksklusif yang menolak dialog dengan tradisi lokal dan kelompok lain, sementara pendekatan Islam Nusantara menekankan pentingnya konteks, budaya, dan kemaslahatan umum (*maslahat 'ammah*) dalam beragama. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan



berbasis nilai-nilai Aswaja efektif dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan generasi muda Muslim, serta menjadi strategi preventif terhadap radikalisasi (Khasanah, 2024). Dengan demikian, Islam Nusantara dan Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis dan praktik keagamaan, tetapi juga sebagai modal sosial (*social capital*) yang vital dalam menjaga stabilitas, persatuan, dan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural, sekaligus memperkuat wacana Islam moderat dalam diskursus global.

5. Islam Aswaja dan Tradisi Lokal

Relasi antara Islam Aswaja dan tradisi lokal merupakan dimensi fundamental yang membentuk identitas keislaman Nusantara yang khas. Dalam kerangka teologis Aswaja, tradisi lokal dipandang sebagai bagian dari *'urf* (kebiasaan) yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya dalam aspek *'aqidah* (keyakinan) dan *syari'ah qath'iyyah* (hukum yang bersifat pasti) (Khasanah, 2024). Kaidah fikih *al-'adah muhakkamah* dan *al-ma'ruf 'urfan ka al-masyruth syarthan* (yang dikenal sebagai adat seperti yang disyaratkan secara eksplisit) memberikan landasan hukum bagi penerimaan tradisi lokal dalam praktik keagamaan, sepanjang tradisi tersebut tidak mengandung unsur syirik, bid'ah dhalalah (inovasi yang menyesatkan), atau maksiat (Almurni, 2023). Fleksibilitas metodologis ini memungkinkan Islam beradaptasi dengan berbagai konteks kultural tanpa kehilangan substansi ajarannya, sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang universal sekaligus kontekstual.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal di Nusantara menghasilkan praktik-praktik keagamaan yang unik dan berbeda dari praktik keislaman di Timur Tengah atau kawasan Muslim lainnya. Tradisi seperti *kenduri* (selamatan), peringatan *haul* (mengenang wafatnya tokoh agama), *tahlilan*, dan berbagai ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan (*rites of passage*) merupakan hasil dari transformasi kreatif tradisi pra-Islam yang diberi makna dan nilai Islami. Para ulama Nusantara tidak menghapus tradisi-tradisi tersebut secara radikal, melainkan melakukan proses *Islamisasi internal* dengan mengisi tradisi lokal dengan kandungan doa, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an, sehingga tradisi menjadi media efektif untuk transmisi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam dakwah yang mengutamakan persuasi kultural (*cultural persuasion*) daripada pemaksaan normatif (*normative coercion*).

Dalam konteks kekinian, relasi positif antara Islam Aswaja dan tradisi lokal menjadi



penting sebagai strategi dalam menghadapi ancaman homogenisasi budaya dan radikalisme keagamaan. Tradisi lokal yang telah diislamkan berfungsi sebagai benteng kultural (*cultural fortress*) yang melindungi masyarakat dari penetrasi paham-paham radikal yang cenderung menolak kearifan lokal dan mengadvokasi uniformitas praktik keagamaan berdasarkan model Timur Tengah kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang mempertahankan tradisi keagamaan lokal cenderung lebih resilien terhadap narasi radikalisme dan lebih terbuka terhadap dialog antarbudaya dan antarumat beragama (A'yuniyah et al., 2025). Dengan demikian, sinergi antara Islam Aswaja dan tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga memiliki signifikansi strategis dalam membangun ketahanan sosial (*social resilience*) dan memperkuat karakter keislaman moderat yang menjadi identitas Islam Nusantara, sekaligus berkontribusi terhadap wacana global tentang Islam yang toleran, inklusif, dan kompatibel dengan modernitas dan pluralisme.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis Islam Nusantara dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dengan fokus pada dialektika antara aqidah, tradisi, dan kebudayaan lokal. Temuan utama menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan ekspresi keberislaman kontekstual yang terbentuk melalui proses historis interaksi antara ajaran Islam universal dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Prinsip-prinsip teologis Aswaja yaitu tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan tasamuh (toleransi) menjadi fondasi normatif yang memungkinkan integrasi antara kemurnian aqidah dan penerimaan tradisi lokal. Kaidah fikih seperti *al-'adah muhakkamah* memberikan legitimasi teologis bagi praktik keagamaan berbasis tradisi lokal seperti tahlilan, maulidan, selamatan, dan ziarah kubur, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam.

Karakteristik Islam Nusantara yang moderat dan inklusif merupakan hasil strategi dakwah kultural yang mengakomodasi tradisi lokal sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sebagai bentuk sinkretisme atau penyimpangan aqidah. Pendekatan ini memungkinkan Islam berkembang secara damai tanpa menimbulkan disrupsi sosial yang signifikan.

Dalam konteks kebangsaan, sinergi antara Islam Nusantara dan Aswaja berkontribusi



signifikan dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah radikalisme, memperkuat kohesi nasional di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, serta menjadi model keberislaman yang relevan dalam merespons dinamika sosial dan keberagaman kontemporer baik pada level nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Almurni, M. F. (2023). Kaidah Fiqh Al-Ma'ruf Urfan Ka Al-Masyruth Syarthon dan Aplikasinya Pada Fiqh Muamalah Kontemporer. *Adl Islamic Economic*, 4(2), 177–186. <https://ejournal.steialfurqon.ac.id/index.php/adl/article/view/76>
- Asyuro, F. A. (2025). Dinamika Penerapan Kaidah Al-'Adah Al-Muhakkamah dalam Konteks Budaya Modern. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1619–1626. <http://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1375>
- Auda, J. (2018). *MAQASID AL-SHARIAH*. the international institute of islamic thought. <https://iiit.org/wp-content/uploads/Maqasid-Al-Sharia-Beginners-2023.pdf-content.pdf>
- A'yuniyah, Q., Mahfud, A., & Muttakin, I. (2025). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>
- Beatty, A. (1999). Varieties of Javanese religion. *An Anthropological Account*. <https://www.cambridge.org/us/universitypress/subjects/anthropology/social-and-cultural-anthropology/varieties-javanese-religion-anthropological-account?format=PB&isbn=9780521624732>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/QRJ0902027/full/html>
- Cahyati, F. (2023). *URGENSI PEMIKIRAN ASWAJA DALAM MODERASI BERAGAMA*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2008>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing*
-
- Masnunah, dkk.,** : *Islam Nusantara Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah: Dialektika Akidah, Tradisi, dan Kebudayaan Lokal*



among five approaches. Sage publications.

- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>
- Gadamer, H.-G. T. (2004). *Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. *Continuum*.
- Halpern, E. S. (1983). *Auditing naturalistic inquiries: The development and application of a model*. Indiana University.
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/4363>
- Khasanah, U. (2024). Meneguhkan Nilai Aswaja Dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 48–67. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.589>
- Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). *Lincoln, Yvonna, and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985. <https://stars.library.ucf.edu/cirs/690/>
- Ma'as, S., Mudzakkir, A., Nur, C., Ali, R., Sugiarto, P., Ghufroon, H., Hamid, S. W., Imam Khoirul Ulumuddin, U., ZUDI SETIAWAN, Z., & Ubbadul, A. (2025). *Epistemologi Aswaja*. Universitas Wahid Hasyim. http://eprints.unwahas.ac.id/4190/1/Epistemologi%20Aswaja_PDF%20COVER%20%281%29.pdf
- Maimun, A. (2017). Memperkuat'Urf dalam Pengembangan Hukum Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 22–41. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v12i1.1188>
- Marheni Muhammad, C. L. (2024). *The Concept of Islam Nusantara as Viewed by Indonesian Muslim Intellectuals: Proponents and Opponents*. <https://doi.org/10.25904/1912/5762>
- Marmoah, S. (2025). Local Wisdom in Islamic Education: A Conceptual and Practical Study. *Afasa International Conference on Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://jurnal.penerbitafasapustaka.com/index.php/aicie/article/view/195>



-
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage. file:///C:/Users/User/Downloads/Qualitative_Data_Analysis.pdf
- Murtopo, B. A., Pd, M., & Adib, S. (2024). *Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Penerbit NEM.
- Neuendorf, K. A. (2018). Content analysis and thematic analysis. In *Advanced research methods for applied psychology* (pp. 211–223). Routledge.
- Papaioannou, D., Sutton, A., & Booth, A. (2016). Systematic approaches to a successful literature review. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, 1–336.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pusvisasari, L., & Faqih, F. A. (2025). Islam Nusantara: The Local Expression of Islam within the Context of Tradition and Modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Rahman, A. (2025). *Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global*. IAIN Parepare Nusantara Press. <http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/45/>
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216. <https://jurnal.staidhi.com/index.php/presstaidhi/article/view/344>
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan London. https://www.academia.edu/download/55209974/Ricklefs_2001_A_History_of_Modern_Indonesia.pdf
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to present*. NUS Press Pte Ltd. <https://muse.jhu.edu/book/19359/>
- Siradj, S. A., & Hassan, A. (1997). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam lintas sejarah*. [Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia](LKPSM).



-
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>
- Syabibi, M. R. (2020). “*Diskursus Pribumisasi Islam Di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif J urgen Habermas*”. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54111>
- Syahid, A. (2019a). *Islam nusantara: Relasi agama-budaya dan tendensi kuasa ulama*. Rajawali Pers. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43855/2/TURNITIN%20Islam%20Nusantara.pdf>
- Syahid, A. (2019b). *Islam nusantara: Relasi agama-budaya dan tendensi kuasa ulama*. Rajawali Pers.
- Ubaidillah, M. H. (2025). Aswaja Reconstruction as Social Ethics: The Roots of the Theology of the Nahdlatul Ulama Moderation. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 475–490. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/335>
- Wahid, A. (2006). Islamku, Islam anda, Islam kita: Agama masyarakat negara demokrasi. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794681117312>
- Yasid, K. A. (2022). *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA)*. IRCiSoD.